

# Agensi dan Negosiasi Remaja Hamil dalam Menghadapi Stigma dan Hambatan-hambatan dalam Kehidupannya di Kota Yogyakarta

Fina Itriayati dan Desintha Dwi Asriani

---

## ABSTRAK

---

Studi mengenai stigma terhadap kehamilan remaja sudah banyak dilakukan baik itu dalam konteks negara barat yang kebiasaan seksualnya (*sexual mores*) nya lebih terbuka dan bebas maupun di negara-negara di timur yang masih merujuk pada agama dan tradisi dalam pengaturannya. Penelitian yang dilakukan Yardley (2008) di Inggris mengenai efek dari stigma terhadap remaja hamil dan bagaimana mereka melakukan mekanisme koping untuk menyelesaikan masalahnya menunjukkan bahwa remaja hamil yang mengambil nilai positif dari proses menjadi seorang ibu muda lebih tahan terhadap tekanan dibandingkan dengan mereka yang merasa dirinya tidak berharga. Berbeda dengan Yardley, penelitian ini tidak membahas mengenai koping mekanisme remaja hamil, tetapi melihat *agensi* remaja yang hamil di usia sekolah dalam menghadapi hambatan struktural dan kultural dalam kehidupannya baik selama kehamilan maupun setelah menjadi seorang ibu. Dengan menggunakan teori *human agency* nya Martin Hewson (2010) dengan konsepnya *intentionality*, *power* dan *rationality*, penelitian ini mengungkap bahwa remaja yang hamil di usia sekolah bisa sekaligus mendayagunakan posisi mereka sebagai remaja di usia transisi (sebagai anak) dan sebagai ibu muda untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Kedua peran sebagai anak dan sebagai orang tua ini digunakan secara bergantian untuk bisa tetap cair dan luwes dalam pergaulannya dengan teman sebaya atau *peer group* maupun dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap remaja usia 16-18 tahun ini menunjukkan bahwa kelompok terstigma tidak selalu terus menerus menyandang atribut negatif jika agensi atau individu bisa memainkan peran sebagai remaja dan sebagai ibu muda secara positif.

**Kata kunci:** pelajar hamil, stigma, agensi, negoisasi

## ABSTRACT

*This study mainly discusses about the girl's experience story in facing the unexpected pregnancy. Pregnancy here becomes the critical issue due to its complex effect, particularly for those who are still in teenage age. It, though surely involves role of both boy and girl, often brings more difficult obstacles for girls. Several rules coming from the sturcural side like school institution and the culture like social norm would be the constraint must be faced by the girl with unexpected pregnancy. Beside the threaten of droup out, they could not avoid the social judging or what it calls as stigma. However, according to the study of Yardley (2008), this kind of stigma may give the self mekanisme of coping as adaptation effort in the different social life. Hence, this research sociologically wants to deeply*

*elaborate girl negotiation ability to deal with the stigma itself. By using the concept of structure and agency, this research analysis goes to the explanation of how the girls living in the constraining society obtain their solution. This concept then will place the girls as the subject and source of knowledge rather than as the object or victim. Moreover, the method of observation and in depth-interview enable this research to briefly provide the result that agency owned by each girl has influence to the divers performance in facing the stigma. It means that some are likel trapped in the stigma, but the others also can realize the strategy to survive and continue their life happyly. To sum up, this research depicsts that stigmatized girls are possible to move on from the negative label as long as their agency improvely works in daily life..*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena remaja hamil merupakan problem global. Meskipun usia remaja rata-rata yang hamil diberbagai negara bervariasi, hampir semua remaja yang hamil dan kemudian menjadi ibu, mempunyai lebih sedikit pilihan dalam kehidupannya. Peran mengasuh anak yang terlalu dini menghambat remaja-remaja tersebut untuk kembali melanjutkan sekolah dan bisa bekerja. Oleh karena itu, keadaan tersebut bisa menjelaskan mengapa di dunia ini banyak ibu muda dan anak-anaknya hidup dalam kemiskinan (Cherry, 2001).

Menurut WHO (2014), sebanyak 16 juta remaja berusia antara 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya atau setara dengan 11% dari total jumlah kelahiran di dunia. Sebanyak 95% dari total remaja yang melahirkan tersebut berasal dari negara miskin dan negara berkembang. Berbeda dengan konteks di Asia, negara-negara Amerika Latin, Karibia, Sub Sahara Afrika dan negara-negara berpenghasilan tinggi mempunyai lebih banyak kasus kehamilan remaja di luar pernikahan. Remaja hamil mempunyai lebih banyak problem selama kehamilan dan ketika menjalani proses kelahiran. Bahkan, risiko kematian dan terkena kanker serviks karena menjalani kehamilan di usia yang terlalu muda juga tinggi. Menurut Anakku (2013), kematian janin pada ibu usia 15-19 tahun 50% lebih

tinggi dibandingkan ibu usia 20-29 tahun. Kematian ibu dikarenakan persalinan juga lebih tinggi 50-100% jika ibu berusia 15-19 tahun. Selain itu, remaja hamil juga rentan mengalami komplikasi seperti preeklampsia atau tekanan darah tinggi pada kehamilan, infeksi dan pendarahan pada ibu.

Di Indonesia, menurut data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 (dalam Susanto, 2013) terungkap bahwa angka fertilitas remaja pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Hasil penelitian Utomo dan McDonald (dalam Utomo dan Utomo, 2013) menunjukkan bahwa meskipun jumlah pernikahan dini perempuan Indonesia mengalami penurunan signifikan di tahun 1990 an, tetapi angka remaja yang aktif secara seksual di luar pernikahan meningkat tajam. Selanjutnya, Susanto (2013) juga menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Australian National University (ANU) serta Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010. Hasil survey terhadap 3.006 responden remaja perempuan usia 17-24 tahun di Jakarta, Tangerang dan Bekasi tersebut menunjukkan bahwa 20.9 % di antara mereka hamil dan melahirkan sebelum menikah.

Lebih lanjut, dalam situs IDAI (Indonesian Pediatric Society), angka perilaku seksual berisiko meningkat dari tahun ke

tahun (2013). Pada tahun 1970an, perilaku seksual berisiko nikah di antara remaja hanya 7-9%. Di era 1980an, angka tersebut meningkat menjadi 12-15%. Kemudian di tahun 1990an, remaja yang melakukan seks pra nikah meningkat lagi menjadi 20% (Mariya dalam Dhamayanti, 2013).

Dalam konteks lokal, di berbagai daerah di Indonesia juga mengalami tren yang bervariasi mengenai seks pra nikah dan kehamilan remaja. Dalam kajian pustakanya Utomo dan Utomo (2013) menyebutkan bahwa terdapat banyak studi mengenai kehamilan remaja yang pernah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Sitomorang (dalam Utomo dan Utomo) menjelaskan bahwa terjadi kenaikan aktivitas hubungan seksual di antara remaja yang dilakukan sebelum pernikahan (9% perempuan dan 27% laki-laki). Lebih lanjut Nursal (dalam Utomo dan Utomo) juga menjelaskan bahwa di Padang, 16.6% pelajar melakukan aktivitas seksual yang tidak aman. Di Papua Barat, 38% pelajar Sekolah Menengah Atas pernah melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Dalam studinya Diarsvitri, Utomo, Neeman dan Oktavian yang dilakukan di tahun 2011 menyebutkan bahwa di antara pelajar putri yang secara seksual aktif, 32% dari mereka hamil dan sebagian besar pernah melakukan percobaan aborsi untuk menghentikan kehamilan (Utomo dan Utomo, 2013). Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak tahun 2007 (dalam Manggala, 2013) juga menyebutkan bahwa 62.7% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan 21.2% di antaranya pernah melakukan aborsi.

Di Yogyakarta, dalam studi yang dilakukan oleh Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia (UII) (dalam Dhamayanti, 2013) disebutkan bahwa dari 846 pernikahan di Yogyakarta, 26.35% pasangan tersebut pernah melakukan hubungan seksual pranikah di manaseparohnya (50%) menyebabkan kehamilan. Di Kabu-

paten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tahun 2006 (dikutip oleh Mardiyah dalam Dhamayanti, 2013) sekitar 44% calon pengantin yang melakukan tes kehamilan diketahui telah positif hamil.

Dari data yang menyebutkan tentang kehamilan remaja tersebut diatas, rata-rata menyebutkan bahwa kehamilan remaja menjadi bagian dari problem moral dan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut, kehamilan remaja juga membawa dampak buruk tidak hanya bagi kesehatan remaja tersebut, tetapi juga bagi bayi yang dikandungnya. Risiko yang dihadapi secara umum adalah lambatnya tumbuh kembang bayi. Risiko kematian bagi remaja dan bayi tersebut juga jauh lebih tinggi dibanding mereka yang mengandung bukan pada saat remaja (WHO, 2012). Risiko sosial yang dihadapi remaja hamil di antaranya adalah kemiskinan, *drop out*, penggunaan obat terlarang dan alkohol, pengangguran, diskriminasi dan kriminalitas (Swierzewski, 2000).

Risiko sosial yang dihadapi oleh remaja yang hamil di luar pernikahan membawa dampak yang luar biasa terhadap kehidupan remaja tersebut. Selain harus menghadapi perubahan peran dari seorang remaja menjadi seorang ibu, stigma yang melekat pada remaja seperti sebutan remaja yang tidak bisa menjaga diri, gadis nakal, dan sebutan negatif lainnya hingga diskriminasi menjadi tantangan dalam kehidupan keseharian mereka baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan. Dalam konteks di Indonesia, seorang remaja melalui peraturan sekolah, biasanya tidak diperbolehkan terikat pada pernikahan ketika sedang menempuh bangku sekolah. Konsekuensinya, ketika terjadi kehamilan, mereka tidak diperbolehkan mengikuti kelas formal seperti murid-murid yang lainnya. Mereka baru diperbolehkan kembali bersekolah ketika sudah melahirkan atau

mengikuti program Kelompok Belajar (Kejar Paket C) sebagai jalur untuk menyelesaikan sekolah setingkat sekolah menengah atas. Dari banyak kasus, kebanyakan sekolah mempunyai kebijakan mengeluarkan siswa dari sekolah jika ketahuan hamil. Meskipun tidak ada Undang-undang yang melarang siswa hamil ketika sedang sekolah, namun umumnya sekolah menerapkan kebijakan *drop out* bagi siswa yang hamil. Bahkan secara ekstrim, dinas pendidikan Kota Mojokerto, Jawa Timur melarang tegas murid yang hamil untuk mengikuti ujian sekolah meskipun mereka hanya tinggal menyelesaikan tahap akhir pendidikan menengah mereka (Kristyarini, 2014).

Siswa yang hamil selalu digambarkan sebagai siswa yang bodoh, lemah dan beragam stigma negatif lainnya. Namun, meskipun mereka sadar bahwa mereka berada pada posisi terlemah ketika menghadapi struktur yang diskriminatif, mereka sebagai individu secara sadar menggunakan kekuatan dan dukungan sosial yang masih mereka punyai di sekitar mereka untuk menyelesaikan masalahnya baik itu masalah psikologis, sosial dan ekonomi. Mereka juga bernegosiasi dengan lingkungan sekitar supaya bisa kembali diterima sebagai individu secara utuh. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, agensi dari kelompok terstigma inilah yang tidak banyak dibahas dari isu mengenai kehamilan remaja ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisisi kekosongan tersebut dan menggambarkan bagaimana agensi dan kekuatan dari individu-individu yang terstigma ini bisa membantu mereka sendiri untuk bertahan dalam kehidupan mereka secara individu maupun sosial. Dengan menggunakan kombinasi dari teori stigma dan agensi, penelitian ini akan menjelaskan perjuangan menghadapi diskriminasi 4 remaja hamil mulai dari kehamilan, menjadi ibu, sampai perjuangan untuk kembali bersosialisasi

ditengah masyarakat dan mencapai harapan-harapan dalam kehidupan mereka.

## **KISAH EMPAT REMAJA YANG HAMIL DI USIA SEKOLAH**

### **❖ AVI: hamil di usia 17 tahun, anak sekarang 2 tahun**

Pengalaman hamil waktu di usia sekolah cukup membuat takut bagi saya. Dulu saya dipanggil guru BK (Bimbingan dan Konseling di sekolah) dan mereka mencari tahu apakah saya sedang hamil atau tidak. Saya takut sekali karena pengalaman teman saya yang juga hamil ketika masih sekolah, disuruh keluar sama guru BP dan ga boleh sekolah lagi. BK menyudutkan saya waktu itu, dengan menunjukkan peraturan bahwa jika ada siswi yang hamil maka harus keluar dari sekolah. Saya lalu menghadap kepala sekolah dan akhirnya saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan sekolah saya. Jadi saya masih bisa sekolah sampai ujian final. Saya berusaha menutupi kehamilan saya dengan selalu memakai jaket. Tapi akhirnya teman-teman tahu juga. Mereka sering membicarakan saya di belakang, tapi ada juga yang biasa aja sama saya. Jadi tidak semuanya menghina saya. Ketika hamil, guru juga sering menjelek-jelekan saya dan disamakan dengan siswa hamil yang lain yang karena kehamilannya harus keluar dari sekolah. Ada teman saya yang sebelumnya hamil dan keluar dari sekolah, meskipun sebetulnya masih bisa ikut ujian setelah melahirkan. Tapi karena malu, dia ga berani lagi datang ke sekolah. Guru BK juga memperlakukan siswi yang hamil juga kurang baik, Kita dibawa ke Rumah Sakit Ludiro untuk membuktikan kecurigaan mereka bahwa kita benar hamil atau tidak. Kita juga disuruh bayar sendiri biaya periksanya. Di sekolah tidak pernah ada pelajaran atau sosialisasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi, hanya pelajaran biologi saja. Saya ikut ujian akhir ketika kehamilan saya menginjak 8 bulan.

❖ **PUPUT: hamil di usia 18 tahun, anak sekarang 2 tahun**

Saya hamil menjelang kelulusan sekolah, tetapi pihak sekolah tidak mengetahuinya. Teman-teman di sekolah juga tidak tahu perihal kehamilan saya. Saya jarang bergaul dengan teman di sekolah. Saya dulu pacaran dengan anak nongkrong dari kampung sebelah. Dia pengangguran dan suka mabuk. Tapi karena saya cinta ya saya mau-mau aja diajak berhubungan seks. Saya akhirnya menikah dengan pacar saya itu tanpa harus berurusan banyak dengan pihak sekolah karena saya menikah ketika sudah lulus, meskipun tidak berapa lama kemudian anak saya lahir. Tetangga sekitar rumah juga tahu kalau saya sudah hamil duluan sebelum nikah. Mereka bergunjing menggunjingkan saya, tetapi tetap tidak ada hukuman dari masyarakat karena kejadian hamil di luar nikah sudah sangat biasa di lingkungan tempat tinggal saya. Asal ada yang bertanggung jawab dan menikahi, beres urusan. Selama kehamilan, saya memilih tidak banyak keluar rumah supaya tidak banyak bertemu dengan tetangga dan teman sebaya di sekitar rumah. Setelah anak saya lahir, saya berjualan makanan di depan rumah. Saya lalu bercerai dari suami karena dia tidak bertanggung jawab pada keluarga dan karena dia dipenjara karena kasus kriminalitas. Saya lalu menikah lagi dengan pemuda asal Kuningan. Dia laki-laki yang sangat bertanggung jawab. Dari dia saya punya 1 anak. Sekarang saya masih tinggal sama orang tua, jadi untuk urusan kegiatan kampung juga otomatis atas nama orang tua saya.

❖ **LOLA: hamil di usia 18 tahun, anak sekarang 3 tahun**

Saya berpacaran dengan orang yang sudah bekerja, dia bukan teman sekolah saya. Dengan bujukannya akhirnya saya mau melakukan hubungan seks sebelum menikah. Saya mau melakukannya karena

saya cinta banget sama pacar saya. Lagian di tempat saya juga udah biasa orang pacaran kayak gitu. Padahal orang tua selalu mengingatkan saya kalau jangan pernah melakukan hubungan badan sebelum menikah, karena melakukan sekali saja bisa jadi hamil. Tapi ya itu, namanya juga saya nekat dan akhirnya saya hamil. Saya diam saja dan hanya memberitahu pacar kalau ternyata saya hamil. Pacar saya juga bingung dan menyuruh supaya kandungannya digugurkan saja. Kami udah coba segala cara tapi tetap calon bayinya tidak mau gugur. Akhirnya kehamilan saya membesar dan orang tua saya mendesak supaya saya mengaku. Akhirnya saya mengaku, lalu saya dinikahkan sama pacar saya itu. Orang tua saya menyuruh saya berhenti sekolah karena malu. Mereka kecewa sekali. Tapi karena justru sekolah maunya lanjut, ya setelah nikah saya tetap sekolah sampai waktu ujian tiba. Sekolah membolehkan bahkan mendorong saya supaya lulus dan punya ijazah, asalkan waktu ujian tidak ketahuan oleh pengawas kalau sedang hamil. Tetangga di lingkungan tempat tinggal saya menggunjingkan kalo saya hamil di luar nikah. Tapi saya lama-lama juga biasa aja, soalnya udah banyak juga sih kejadian serupa di lingkungan saya. Saya berusaha cuek, tapi ya saya banyak di rumah saja supaya tidak kelihatan banyak orang. Sekarang ini, suami malah jadi sumber masalah buat saya. Dia jarang kasi uang, malah sukanya ngrok, padahal anak saya butuh susu. Dia masih suka nongkrong dengan teman-temannya, suka maen dan jarang pulang. Mungkin karena masih muda 20 tahun, sukanya masih nongkrong.

Saya tidak mendapatkan masalah untuk menikah dan mendapatkan surat nikah. Semua lancar-lancar saja. Saya juga tidak mendapatkan masalah untuk akte anak saya, karena saya menikah secara resmi. Saya udah ga minat sekolah lagi. Pinginnya kerja. Dulu di Jakarta sempat kerja, anak sempat

ikut neneknya, tapi kemudian kita balik lagi ke Jogja. Suami sebelumnya kerja di toko matrial, tapi sekarang di bangunan. Saya kasian sama anak saya, karena bapaknya sekarang ga pernah merhatiin, ga tanggung jawab. Orang tua saya kerjanya ngomel-ngomel, punya suami kok kayak gitu. Kita sekarang masih numpang sama orang tua mbak. Cita-cita ke depan saya pingin kerja, atau punya usaha sendiri. Pingin mendidik anak saya dengan baik, jangan sampai seperti saya, jangan meniru apa yang dulu dilakukan ibunya.

❖ **TINI: hamil di usia 16 tahun, sekarang punya 2 anak**

Saya hamil ketika menjelang lulus SMP. Tapi tidak ada seorangpun yang tahu jika saya hamil, karena tubuh saya kecil. Bahkan setelah lulus pun sampai akhirnya saya melahirkan tidak ada yang curiga kalau saya hamil. Sebetulnya saya bingung juga sih, saya ini hamil apa tidak karena tubuh saya tetap sama, cuma bagian perut dan payudara saya aja yang membesar. Saya tetap menjalani hari-hari saya dengan riang gembira sampai akhirnya lingkungan saya heboh karena saya melahirkan. Sebelumnya saya tetap bergaul dan bersosialisasi dengan tetangga dan teman sebaya. Bahkan saya masih seperti biasa nongkrong bahkan membantu orang tua saya berjualan di pasar. Orang tua saya tetap tidak curiga saya hamil. Ketahuannya pas saya melahirkan itu. Saya ditanyai dengan siapa saya hamil. Awalnya saya tidak ngaku, tapi begitu ngaku, makin gempar kampung saya karena saya dihamili pemuda guru ngaji yang tinggal di masjid dan kuliah di kampus ternama di Jogjakarta. Akhirnya dengan sedikit paksaan, pemuda tersebut mau juga menikahi saya dan rumah tangga saya berjalan sampai sekarang. Dulu, saya berkali-kali dibujuk untuk mau berulang kali melakukan hubungan badan. Saya yang biasanya datang ke kosan temannya, kita jajan di sana.

## **KERJA STIGMA PADA REMAJA HAMIL**

Fenomena kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja merupakan sebuah fakta yang cukup problematis. Ada banyak ragam penilaian yang berkembang di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat merasa bahwa KTD adalah sebuah penyimpangan yang tidak seharusnya direproduksi. Secara normatif, peristiwa KTD ini sering dikaitkan dengan penyimpangan aktivitas seksual. Keyakinan ini terhubung dengan paham strukturalis yang menetapkan konsep keluarga sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan hubungan seksual (Horton dan Hunt, 1984). Ada semacam kekhawatiran tentang bagaimana dan dengan siapa aktivitas seksual dilakukan dengan cara yang lebih teratur. Masyarakat pada kategori ini ingin membangun sebuah peradaban di mana seksualitas dapat dilakukan sesuai dengan norma budaya yang disepakati bersama. Sehingga ketika keluarga menjalankan fungsi reproduksi maka anak-anak dalam pengakuan keluarga dianggap akan lebih mudah menjalani peran sosialnya di masa depan. Anak-anak idealnya adalah lahir dan dibesarkan dalam sebuah institusi keluarga yang resmi. Maka hubungan seksual yang terjadi di luar pernikahan sering dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan rentan mengalami banyak persoalan karena jika terjadi kehamilan di luar pernikahan maka status anak akan menjadi dipertanyakan.

Logika tentang keluarga, pernikahan dan kehamilan tersebut di atas biasanya akan melahirkan satu solusi terhadap KTD yakni pernikahan. Semua persoalan akan selesai jika pernikahan segera dilangsungkan antara kedua belah pihak. Namun ternyata persoalan belum benar-benar selesai. Pemaknaan 'selesai' ini hanya sebatas pada level individu tanpa melihat bagaimana fenomena tersebut dapat dihentikan secara

kolektif. Jika menilik data tentang aktivitas seksual, data PKBI tahun 2012 (PKBI, 2013) menunjukkan bahwa di 13 klinik yang berada di 11 propinsi sebanyak 7,9% dari total 32.517 klien yang mengalami KTD adalah remaja berusia 15-20 tahun. Hal yang menarik dari data ini adalah tingginya angka KTD yang terjadi pada kelompok remaja. Data ini juga cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dikaitkan dengan pemahaman normatif tentang relasi keluarga di atas, maka KTD ini akan menggiring ke sejumlah persoalan terkait dengan pernikahan dini, putus sekolah dan aborsi. Hull dan Hartanto (dalam Utomo dan Utomo, 2013) memperkirakan 10% dari tindakan aborsi di pusat pelayanan terjadi pada kelompok remaja perempuan berusia di bawah 19 tahun dan 33% pada perempuan tidak menikah. Praktik aborsi ini juga beragam. Perempuan-perempuan tersebut banyak yang melakukan aborsi dengan cara tidak aman atau mendatangi praktik-praktik aborsi yang tidak resmi. Lebih lanjut, angka kematian ibu pada perempuan usia remaja menjadi tinggi karena aborsi tidak aman tersebut.

Dampak berkelanjutan dari KTD tersebut juga menjadi wacana bagi remaja dengan kehamilan tidak diinginkan. Secara umum mereka berupaya untuk menyelamatkan diri dari stigma yang berasal dari lingkungan sosialnya baik itu selama kehamilan maupun setelah melahirkan. Secara sosiologis, stigma merupakan sebuah produk budaya atau seperti yang diungkapkan Goffman (dalam Kusow, 2004) bahwa stigma senantiasa berhubungan dengan sejarah dari struktur sosial masyarakat itu sendiri. Terkait dengan fenomena kehamilan tidak diinginkan ini, stigma yang dilekatkan sering berhubungan dengan pemaknaan gender yang berkembang di masyarakat. Gender yang merupakan konstruksi sosial tentang jenis kelamin ini

pada akhirnya lebih banyak menempatkan perempuan pada ruang-ruang yang terbatas. Pemisahan antara peran publik dan domestik secara tidak langsung juga membangun karakter-karakter pasif pada diri perempuan. Kondisi-kondisi semacam ini terus dilestarikan melalui serangkaian mekanisme. Sehingga perempuan justru lebih sering menjadi target definisi baik oleh keluarga, sekolah, masyarakat bahkan negara. Demikian halnya sikap masyarakat dalam menganalisa fenomena kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja. Stigma justru lebih banyak diberikan kepada perempuan meskipun perilaku yang menyebabkan KTD selalu melibatkan dua jenis kelamin. Berikut ini adalah stigma yang sering dilekatkan kepada para remaja perempuan yang mengalami KTD:

Perempuan nakal.  
Anak dari *broken home*.  
Anak yang tidak diperhatikan orang tua.  
Pelaku seks bebas.

Pengalaman dalam menghadapi stigma tersebut persis seperti yang dituturkan Lola (sekarang 20 tahun) berikut ini:

*“Biasalah mbak. Lingkungan menggunakan saya kalau saya hamil di luar nikah”.*

Jejak persenggamaan yang melekat pada diri perempuan seolah-olah menjadikan perempuan lebih pantas untuk menanggung risiko yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Kehamilan merupakan jejak yang sangat tampak sebagai akibat alamiah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dan tubuh perempuanlah yang akan menjalankan tugas tersebut. Sementara laki-laki hampir tidak memiliki bekas apapun setelah proses persenggamaan itu berakhir. Ironisnya, dalam norma masyarakat yang lebih banyak digerakkan oleh asumsi patriarki justru menjadikan kehamilan tersebut sebagai tanda bahwa penyimpangan

baru saja terjadi. Maka masyarakat seolah-olah mendapatkan lampu hijau untuk segera menggunjingkan, memberikan label negatif pada perempuan tersebut dan sedikit sekali memperbincangkan siapa dan bagaimana laki-laki dibalik kehamilan tidak diinginkan tersebut.

Demikian halnya yang terjadi pada lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada sekolah-sekolah yang sering melakukan pemeriksaan atau razia terhadap murid perempuan yang sedang hamil baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dituturkan oleh Avi (sekarang 20 tahun) berikut ini:

*“Jadi kalau di sekolah saya itu, ada 3 kantin. Pegawai kantin tersebut ada yang istrinya pegawai sekolah jadi suka mengamati gitu”.*

Sekolah memiliki mekanisme khusus untuk mengamati siswa perempuan melalui agen-agen sekolah. Upaya ini mungkin dapat dikatakan sebagai upaya paling praktis untuk mendeteksi siapa saja yang sedang hamil. Hal ini disebabkan oleh peraturan sekolah yang ingin memastikan bahwa siswa-siswanya berada dalam koridor ketertiban yang ditetapkan. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah ketika praktik penertiban ini menjadi sangat bias. Perempuan sering dijadikan target utama tanpa mempertimbangkan aspek lainnya, misalnya pasangannya, pengetahuannya dan kondisi psikologisnya. Dalam beberapa penelitian tentang kekerasan dalam pacaran (KDP), banyak remaja-remaja perempuan yang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual oleh pasangannya (Partini dan Desintha, 2012). Pengalaman perempuan yang dibesarkan dalam kultur kepasifan tadi juga menjadi latar belakang mengapa mereka seolah tidak berdaya ketika dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Dengan diancam akan ditinggalkan, para remaja perempuan tersebut secara tidak

langsung telah diperkosa kesadarannya. Sementara tidak banyak yang mengetahui bahwa hubungan seksual meskipun dilakukan sekali saja dapat menyebabkan kehamilan.

Beberapa sekolah tampaknya banyak yang belum memiliki kemampuan secara komprehensif dalam menangani kasus-kasus KTD bagi siswa sekolah. Siswa-siswa perempuan dipukul rata bahwa mereka berpotensi untuk melakukan tindakan bersanksi secara sadar. Sehingga banyak penanganan justru cenderung seperti sedang menangani kasus kriminal. Ani menceritakan bahwa sekolah sering melakukan interograsi siswa perempuan yang dicurigai sedang hamil seolah-olah mereka adalah para pelaku kriminal. Demikian Avi (sekarang 20 tahun) menuturkan pengalamannya saat pihak sekolah mencurigai dirinya tengah hamil:

*“Saya diapanggil guru Bimbingan Konseling (BK) lalu ditanya apakah saya sedang hamil. Lalu saya dipojokkan (didesak) agar saya mau keluar dari sekolah. Ada teman saya yang selalu dipojokkan seperti itu. Lama-lama dia takut lalu keluar dari sekolah”.*

Jika ini dikembalikan pada persoalan stigma, maka seperti yang dituliskan oleh Raybeck (1988) bahwa

*“labelling process is often to place devians in the position of outside when their ability to interact with and influence the wider society is limited”.*

Kehamilan tidak diinginkan di sini dianggap sebagai perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma sosial yang diberlakukan. Maka KTD terjadi, stigma menjadi muncul. Dalam masyarakat patriarki, perempuan akan lebih banyak mendapatkan stigma tersebut karena mereka tidak terbiasa memiliki kemampuan untuk membela diri, menegosiasi dan melawan. Sehingga dalam prosesnya, per-



empuan dengan KTD seolah-olah harus memahami bahwa mereka melanggar mekanisme-mekanisme normatif yang ada di lingkungan sosialnya dan praktis harus keluar dari kelompok formal yang selama ini mereka menjadi anggotanya.

Stigma terhadap siswa perempuan dengan KTD juga terjadi secara terbuka di sekolah bahkan di ruang-ruang yang bisa diakses oleh siswa lain. Tragisnya, ini direproduksi oleh guru perempuan itu sendiri. Berikut adalah lanjutan cerita Avi (sekarang 20 tahun):

*“Ada upaya jelek-jelekin. Ya mesti gak nyebutin nama tapi kan pasti anak-anak akan cari tahu. Kalau kasusnya temanku dulu si Vicky itu sampai nyebutin nama. Sampai temanku itu ada yang marah lalu bilang ke guruku, Buk, mbok jangan gitu”.*

Jadi kelindan antara norma sosial, pemaknaan atas seksualitas dan patriarki itu sendiri melahirkan berbagai praktik stigma yang sangat menyakitkan bagi perempuan. Pada kasus yang diceritakan di atas misalnya, seorang guru perempuan bahkan seperti tidak sadar bahwa dirinya tengah melakukan praktik diskriminasi terhadap sesama perempuan. Dalam konteks gender, tentu ini sebuah pertunjukan yang sangat disayangkan. Gender yang seharusnya menjadi landasan pijak para perempuan untuk saling bahu membahu dalam menempatkan hak, pilihan dan kesempatan pada realitas yang adil justru tercederai oleh perempuan itu sendiri. Namun inilah kenyataan yang lahir dari jerat patriarki yang sangat kuat. Patriarki tumbuh menjalar hampir ke dalam seluruh sistem dan kesadaran.

Sosialisasi relasi yang bias pada level kultural hampir selalu beriringan dengan produk-produk struktural yang dihasilkan oleh negara. Inilah yang kemudian disebut Zimmerman (1987) dengan *doing gender*, sebuah praktik untuk melanggengkan konstruksi gender sebagai sesuatu yang seolah-olah normal, wajar dan alamiah. Dampaknya,

anak-anak dalam keluarga yang bias akan menjadi individu yang kembali mereproduksi pemikiran dan perilaku yang bias pula di masyarakat. Di lingkungan masyarakat sendiri, seolah-olah ini dibenarkan karena regulasi negara juga masih sangat lemah. Kerumitan-kerumitan inilah yang kemudian memungkinkan praktik diskriminasi antar individu. Demikian halnya, dalam konteks gender, upaya untuk mereproduksi stigma tidak hanya terjadi pada relasi antara laki-laki dan perempuan namun juga antar perempuan itu sendiri. .

Lebih lanjut, secara sosial stigma tidak hanya berhenti pada penjelasan tentang bagaimana kerja dan apa jenis stigma tersebut. Stigma juga berkembang menjadi sebuah titik awal munculnya berbagai persoalan atau dalam kaidah sering dibahasakan sebagai penyimpangan (devian). Dengan adanya stigma yang akan atau sedang direproduksi sebagai bagian dari kontrol sosial maka individu cenderung akan melakukan penyelamatan diri secara cepat, praktis dan kadang tidak memiliki orientasi jangka panjang. Sebut saja misalnya semakin meningkatnya kasus aborsi seiring dengan peningkatan jumlah KTD ini. Secara personal, informan Lola (sekarang 20 tahun) juga menyatakan bahwa dirinya sempat hendak melakukan aborsi untuk keluar dari jerat stigma dalam masyarakat :

*“Pacar saya menyuruh menggugurkan kandungan. Bingung juga dia. Kayaknya dia juga belum siap untuk menikah dan punya anak. Tapi mau gimana lagi, bayinya gak mau gugur. Akhirnya kehamilan saya membesar dan saya menikah.”*

Pernikahan sering dijadikan sebagai satu-satunya fase yang harus ditempuh jika perempuan mengalami kehamilan meskipun tidak memiliki kehendak atau kesiapan untuk melakukan itu. Namun kebiasaan konstruktif tentang relasi keluarga yang sah

menggiring masyarakat seolah-olah harus menyelamatkan kehamilan-kehamilan di luar pernikahan dengan menyelenggarakan pernikahan itu sendiri. Maka aborsi dianggap sebagai solusi karena alasan yang memaksa mereka menikah dapat dihilangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mitra Inti (dalam Udin dkk, 2004) responden yang mengalami KTD pada status belum menikah akan memilih jalur aborsi karena menganggap kehamilannya sebagai aib pribadi, keluarga dan menjadi sumber masalah ekonomi. Dalam praktiknya juga, mereka cenderung meminta pertolongan dokter dan dengan menggunakan obat-obatan. Pilihan untuk melakukan tindakan aborsi dengan obat-obatan atau secara tidak aman inilah yang disebut sebagai salah satu bentuk penyimpangan berbasis pada dorongan stigma yang ada.

Sementara pada level individu, banyak yang belum merasa cukup memahami atau mampu menjalankan pernikahan karena dalam beberapa kasus, pernikahan ternyata tidak selalu menyelesaikan masalah. Penyelesaian kasus KTD dengan pernikahan justru menimbulkan dampak lain yang sekali lagi dibebankan kepada perempuan. Mereka banyak yang terpaksa mengalami putus sekolah. Seperti yang diceritakan oleh Avi (sekarang 20 tahun) tentang temannya yang juga mengalami KTD:

*“Kalau teman saya Vina itu akhirnya keluar karena takut dipojok-pojokan oleh guru.”*

Stigma yang melekat dan direproduksi oleh pihak sekolah telah menciptakan se-bentuk perilaku yang mengarahkan perempuan pada kondisi-kondisi yang tidak diinginkan. Stigma pada akhirnya bekerja untuk meminggirkan perempuan pada pilihan-pilihan perilaku yang tidak selalu menguntungkan mereka. Sebab pasangannya (laki-laki) misalnya, cen-

derung lebih leluasa untuk terhindar dari stigma yang mengarahkannya pada tindakan menyimpang. Laki-laki biasanya hanya akan diminta untuk menikahi perempuan namun aktivitas publiknya seperti bersekolah tetap berlaku seperti biasanya.

## **AGENSI DAN NEGOSIASI REMAJA TERSTIGMA**

Agensi merupakan konsep yang digunakan untuk mendiskusikan bagaimana pengalaman seseorang dalam melakukan sesuatu, membuktikan sesuatu, melakukan daya upaya, menjadi subjek dari peristiwa atau mengontrol sesuatu (Hewson, 2010). Sebagai seseorang yang setiap hari berperan sebagai aktor dan juga objek, maka agensi dan konteks merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam konteks kehamilan remaja di Yogyakarta, konsep agensi manusia (*human agency*) yang dikemukakan oleh Hewson menjadi relevan. Konsep agensi manusia tersebut meliputi tiga kata kunci yakni: *intentionality* atau intensi yang merupakan sumber dari agensi. Konsep yang kedua adalah *power* atau kekuatan yang merupakan inti dari sumberdaya dan kapabilitas dan yang ketiga adalah *rationality* atau rasionalitas di mana intelegensia digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku. Agensi digunakan untuk melihat sesuatu yang aktif dilakukan daripada yang pasif.

Remaja hamil tidak serta merta tidak melakukan sesuatu untuk bisa terlepas dari masalah dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan juga struktur sekolah. Mereka secara sadar, setelah mengetahui bahwa mereka hamil, melakukan cara-cara untuk bisa lepas dari stigma dalam masyarakat dan mempunyai rumah tangga yang setara dengan keluarga lainnya dalam masyarakat. Strategi yang mereka lakukan di antaranya adalah menikah, menutupi kehamilannya dengan

pakaian yang lebar dan ikut serta tinggal dalam rumah tangga orang tuanya serta tidak keluar rumah hingga saat mereka melahirkan. Beragam cara juga dilakukan oleh remaja-remaja tersebut untuk bertahan hidup dan membesarkan anak-anak mereka paska melahirkan. Tantangan yang mereka hadapi sebagai remaja di antaranya adalah berumah tangga sekaligus mengurus anak dan suami serta menyelesaikan sekolah.

Sementara itu, mereka juga harus menghadapi perubahan dalam kehidupannya di antaranya adalah perubahan tubuh dan peran sebagai istri serta peran sebagai ibu-ibu yang mempunyai tanggung jawab rumah tangga sekaligus tanggung jawab sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kelompok ibu-ibu di antaranya adalah kegiatan ketetanggan, arisan, kerja bakti, posyandu di mana status sebagai ibu mengharuskan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut supaya mereka tidak lagi menerima stigma lain sebagai ibu atau warga yang tidak bertanggung jawab.

Mengikuti kegiatan ketetanggan paska melahirkan bersama dengan ibu-ibu yang lain merupakan bagian dari agensi remaja yang hamil di luar nikah. Selain itu dengan model pengasuhan bersama yaitu dengan mengasuh anak bersama dengan anak-anak lainnya di luar rumah juga merupakan agensi yang dilakukan remaja-remaja tersebut untuk bisa kembali bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Cara tersebut cukup efektif untuk melawan stigma sebagai remaja yang dianggap tidak bermoral karena melakukan hubungan seks di luar nikah. Jika remaja-remaja ini berperan sebagai ibu-ibu yang baik menurut standar masyarakat, maka stigma sebagai remaja yang tidak baik akan hilang.

*Motherhood* atau pengasuhan di Indonesia menuntut sosialisasi kepada lingkungan yang lebih intens karena anak terbiasa bergaul dengan anak-anak lainnya

di sekitar rumah. Model pengasuhan seperti ini memberi citra positif bagi remaja terstigma sebagai ibu yang bertanggung jawab sekaligus ibu yang bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Meskipun demikian, sosialisasi dengan kelompok ibu-ibu yang lainnya juga membawa tantangan tersendiri bagi remaja-remaja tersebut karena jarak umur dengan kelompok ibu-ibu lainnya membuat transisi remaja menuju dewasa serta transisi single menuju dunia pernikahan menjadi semakin kompleks. Mereka harus banyak mendengar daripada berbicara karena gap umur tersebut serta anggapan bahwa mereka masih belum berpengalaman sebagai seorang ibu maupun sebagai istri. Cara untuk diam ini juga menjadi bagian dari agensi remaja hamil untuk bisa melepaskan stigma dan untuk bisa diterima menjadi bagian dari kelompok ibu-ibu di lingkungan mereka.

Menurut informan, mereka secara sadar melakukan itu supaya bisa cepat diterima sebagai anggota kelompok dan supaya anak mereka bisa menerima pelayanan posyandu dengan baik mengingat kader posyandu adalah bagian dari kelompok ibu-ibu di kampung tersebut. Selain berkompromi dengan lingkungan sekitar, mereka juga harus berjuang dengan transisi kehidupan dari remaja single menjadi ibu dan istri yang mempunyai tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan. Sementara itu, remaja lainnya mempunyai kesempatan melakukan eksplorasi diri mereka dan menempuh pendidikan tinggi serta bergaul dengan *peer group*. Kelompok remaja hamil yang kemudian menjadi ibu muda harus bergulat dengan rumah tangga dan dinamika kehidupan di dalamnya. Cara yang mereka lakukan untuk bisa bertahan karena tidak adanya pemasukan adalah menumpang pada rumah tangga orang tuanya, berhemat dari uang yang diberikan suami, dan mencari peluang ekonomi. Jikapun mereka bekerja, menitipkan anak pada

ibu dan nenek adalah strategi supaya tidak memperbesar pengeluaran.

Agensi merupakan representasi pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Agensi perempuan melihat kemampuan seseorang dalam melihat peristiwa dan mencari jalan untuk kehidupan yang lebih baik dan tidak sekedar menyesalinya, menyalahkan diri sendiri atau berputus asa (Parker, 2005). Agensi tersebut juga berlaku pada salah satu informan dengan hasil refleksinya berikut ini:

*“Ke depan saya bercita-cita ingin kerja atau punya usaha sendiri. Saya pingin mendidik anak saya dengan baik, jangan sampai seperti saya, jangan meniru apa yang dulu dilakukan ibunya. Lebih baik, anak saya jangan seperti saya”.*  
(wawancara dengan Lola, 2013)

Dalam tulisannya, Parker kembali menegaskan bahwa untuk melihat agensi perempuan, kita harus merelakan untuk tidak melihat momen tragis dan ketidakberdayaan perempuan tersebut, tapi harus melihat hal yang positif dari kehidupan mereka seperti ekspresi subjektivitas dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Ortner (dalam Parker, 1995) diungkapkan bahwa:

*“Agency is not an entity that exists apart from cultural construction... Every culture, every subculture, every historical moment, constructs its own forms of agency, its own mode of enacting the process of reflecting on the self and the world and of acting simultaneously within and upon what one finds there... [O]ne must explore the particularities of all these constructions, as both cultural and historical products, and as personal creations building on those precipitates of culture and history”.*

Lyn Parker (2005) menggarisbawahi bahwa fokus pada kehidupan sehari-hari dan pengalaman perempuan merupakan *tool* atau alat yang strategis untuk menganalisis

agensi perempuan. Remaja yang hamil di luar nikah sekaligus masih berada pada usia sekolah menuntut perjuangan luar biasa dalam menghadapi kenyataan hidup di mana mereka harus menghadapi stigma sekaligus transisi menuju *motherhood* yang berat. Melahirkan dan mengasuh anak, menjadi istri, berjuang untuk kebutuhan keluarga sekaligus menumpang dalam rumah tangga orang tuanya menjadi pengalaman hidup yang melibatkan sumber daya fisik, emosi dan material yang tidak sedikit. Berbekal sedikit pengetahuan dalam membesarkan dan mengasuh anak, mereka berharap supaya anak mereka bisa tumbuh dan layak seperti anak-anak yang lainnya. Identitas baru mereka sebagai ibu sekaligus masih sebagai remaja menuntut kompromi yang terus menerus dalam diri remaja hamil. Mereka berjuang menjadi ibu sekaligus ibu-ibu yang baik di lingkungan ketetanggaaan jika tidak ingin terus dicap sebagai remaja nakal. Studi yang serupa juga dilakukan oleh Hunt et al. (2005) tentang remaja gang yang menjadi ibu. Mereka juga harus berkompromi antara menjadi anggota gang sekaligus menyandang identitas sebagai ibu. Jika tidak ingin terus dicap sebagai remaja nakal, mereka harus menjadi seorang ibu yang baik untuk mendapatkan atensi dan penghargaan dari lingkungan sekitar.

Salah satu agensi yang dilakukan remaja hamil adalah menumpang pada rumah tangga orang tuanya untuk selamat dari cercaan dan stigma masyarakat yang terus menerus. Masyarakat di Jogjakarta mempunyai nilai untuk menghormati orang tua, sehingga jika mereka masih tinggal dengan orang tua, otomatis mereka tidak serta merta dengan mudah terus menerus memberi cap negatif pada orang remaja-remaja hamil tersebut. Padahal, tinggal satu atap dengan orang tua ketika sudah berumah tangga juga menuntut adaptasi yang luar biasa. Dalam studinya Hunt et al. (2000) menyatakan bahwa sebanyak 57% ibu muda masih tinggal dengan

keluarganya yang dahulu di mana 41% dari mereka tinggal dengan ibunya, 6.5% dengan neneknya dan 12% dengan kedua orang tuanya. Hunt et.al mengatakan bahwa belum selesai kritik orang tua tentang menjadi remaja yang baik, sekarang remaja hamil juga sekaligus menghadapi kritikan bagaimana menjadi ibu yang baik. Hal tersebut juga dialami oleh Lola salah satu informan di mana dia mengaku bahwa dia harus menghadapi beban untuk menjadi anak yang baik sekaligus menjadi seorang istri. Karena dia cukup bergantung dengan orang tuanya, dia hanya diam jika orang tuanya banyak memberi kritikan mengenai rumah tangganya.

*“Saya sebetulnya kasian sama anak saya, karena bapaknya sekarang tidak pernah lagi perhatian, tidak bertanggung jawab. Orang tua saya kerjanya ngomel-ngomel, punya suami kok kayak gitu. Karena saya sekarang masih menumpang sama orang tua, ya saya diam saja.”* (wawancara dengan Lola, 2013)

Namun, ada juga yang merasa terbantu dengan tinggal dengan orang tua. Dua orang informan mengaku menumpang dengan orang tua bisa menyelamatkan mereka secara finansial dan secara sosial. Puput mengatakan:

*“Untung saya masih tinggal dengan orang tua. Jadi ada yang memberi tahu saya bagaimana menjadi ibu hamil sekaligus merawat anak. Ibu saya baik sekali, tidak banyak mencera saya. Bahkan saya diajak untuk ikut kumpulan arisan supaya saya pelan-pelan bergaul dengan ibu-ibu lainnya.”* (wawancara dengan Puput, 2013)

Senada dengan Puput, Tini juga mendapatkan bantuan dari orang tuanya ketika masyarakat mengetahui kelahiran anaknya:

*“Meskipun orang tua saya juga shock ketika tahu saya tiba-tiba melahirkan, mereka tetap mau menampung saya dan anak saya. Mereka bahkan membantu*

*sekuat tenaga supaya orang yang menghamili saya mau menikah dengan saya supaya aib tidak terus menerus saya sandang.”* (wawancara dengan Tini, 2013)

Menikah merupakan salah satu strategi yang paling penting dilakukan oleh remaja hamil mengingat fenomena single parent merupakan dunia yang tidak wajar di negara timur terutama di pedesaan. Seorang anak harus diketahui bapaknya supaya anak tidak perlu menyandang status negatif sebagai anak haram. Selain itu, pelayanan kewargaan juga menuntut status yang jelas mengenai siapa kedua orang tuanya. Transisi dari remaja menuju dewasa yang seharusnya berjalan dengan pelan-pelan menjadi dipaksakan dengan adanya kehamilan pada remaja. Dengan kasus yang bertambah banyak setiap tahunnya, persoalan ini menjadi fenomena yang menuntut kebijakan yang serius dari pemerintah. Di negara welfare states seperti di Australia misalnya, remaja yang hamil di usia sekolah menengah ditampung dan diberi fasilitas bantuan dalam merawat anak, didorong untuk melanjutkan pendidikannya, diberi konseling sekaligus diberi pekerjaan sehingga ada beragam aktivitas yang dilakukan selain mengurus bayi di rumah. Hambatan yang dihadapi remaja di dunia ketiga luar biasa besar karena stigma dan tidak adanya layanan pemerintah yang ramah terhadap remaja hamil sehingga tidak ada jalur formal yang bisa dilalui oleh remaja hamil untuk bisa melanjutkan sekolah. Jalur yang ada hanya sekolah informal di mana mereka hanya diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan setara sekolah menengah atau kejar paket untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga, kasus putus sekolah remaja hamil menjadi tinggi karena tidak adanya fasilitas dan keengganan untuk melanjutkan pendidikan karena malu. Hal ini terjadi juga pada cerita salah satu informan:

“Kalau Vicky temanku itu sebetulnya bisa, habis melahirkan itu bisa ujian. Tapi anaknya sudah drop gara-gara dipojok-pojokin.” (wawancara dengan Avi, 2013)

Dalam tulisan Moloney dkk (2011) dinyatakan bahwa transisi menuju *motherhood* merupakan transisi yang tidak mudah karena seorang ibu akan kehilangan otonomi mereka. Fenomena remaja hamil diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengancam pondasi dalam masyarakat, mengacaukan kepercayaan dan nilai-nilai tentang perkawinan dan keluarga (Roseneil & Mann, 1996). Kehamilan remaja juga berarti meninggalkan bangku sekolah lebih awal (Furstenberget al.1987, Social Exclusion Unit 1999, Dawson 2006 cited Moloney et al. 2011, p. 2).

Para feminis menggaribawahi pentingnya memahami tidak hanya kultur, ekonomi dan faktor sosial yang mendorong transisi menuju *motherhood* yang terlalu dini, tetapi juga melihat pentingnya bagaimana para remaja hamil tersebut menegosiasikan identitas baru mereka dalam struktur yang penuh hambatan dan tantangan. Dalam studi sebelumnya diperlihatkan bahwa remaja hamil yang kemudian menjadi ibu muda tersebut sangat menyadari stigma yang mereka alami. Mereka mengetahui berbagai macam cap dan atribut yang mereka sandang di antaranya sebagai sebagai remaja yang tidak bertanggung jawab, tidak bermoral dan tidak amanah (Kaplan, 1997). Remaja-remaja tersebut juga menghadapi persoalan lebih lanjut di mana mereka sebagai ibu muda tidak lagi mempunyai kebebasan sebagai anak muda, kehilangan teman sebaya atau *peer group*, mengalami isolasi, kesulitan finansial, merasa tidak lagi menarik sebagai remaja dan perempuan dan tidak bisa lagi menikmati masa-masa bahagia sebagai anak muda. (Kirkman et al. 2001 ). Periode transisi femininitas dari masa remaja menjadi masa dewasa yang mempunyai tanggung jawab pengasuhan

yang berat semakin diperburuk oleh stigma yang dilekatkan pada mereka (Moloney et al. 2011). Perasaan ini dialami oleh informan dan dimaknai secara jelas:

“Teman-teman ya tetap jadi teman saya, tapi karena sekarang saya sudah punya anak ya jadi beda. Mereka kan kemudian ada yang kerja dan melanjutkan sekolah, sementara saya sekarang di rumah saja. Tapi intinya mereka tidak mengucilkan saya, tapi karena sudah beda lingkungan dan pergaulan ya jadi beda aja.” (wawancara dengan Lola, 2013)

Dalam perspektifnya marxis, agensi membutuhkan kekuatan (*power*), pengetahuan (*knowledge*) dan tujuan (*goals*) (Hewson, 2010). Foucault (dalam Hewson, 2010) menyatakan bahwa kekuatan menumbuhkan agensi. *Power* atau kekuatan inilah yang yang diproduksi oleh subjek. Agensi merupakan produk dari kekuatan atau *power* dan inilah yang membuat segala sesuatu menjadi nyata atau terbukti. Meskipun remaja hamil merupakan remaja yang terstigma secara struktural dan kultural, namun mereka mendaya gunakan kekuatan yang mereka miliki untuk menghadapi transisi dari kehamilan, melahirkan anak sampai pada mengasuh dan melakukan strategi dalam berumah tangga.

## KESIMPULAN

Struktur merupakan sesuatu yang berisi peraturan dan sumber daya. Dalam masyarakat atau dunia yang penuh dengan struktur yang saling berkelindan, Giddens menyatakan bahwa *power* atau kekuatan merupakan sumber dari agensi (Giddens dalam Hewson, 2010). Namun, menurut Giddens, *intentionality* atau intensi bukan merupakan bagian dari agensi karena aksi mempunyai beragam konsekuensi. Dalam teorinya Hewson, manusia merupakan subjek sekaligus objek di mana dalam bagian itu kita mempunyai agensi dan

dibagian yang lain kita tidak memilikinya. Dalam tulisan ini, kami merujuk pada pemikirannya Hewson bahwa intensi memegang peranan penting dalam agensi remaja hamil. Berbagai macam cara dilakukan dengan tujuan yang jelas di mana di mana suatu ketika dia pasif dan menerima nasib dan takdirnya, tapi di sisi yang lain mereka membangun kekuatannya untuk bisa survive sebagai remaja sekaligus sebagai seorang ibu. Selain itu status yang lain sebagai anak, sebagai istri, sebagai siswa, sebagai remaja yang mempunyai yang teman sebaya dan sebagai anggota masyarakat juga sekaligus diperankan dalam satu waktu. Mereka harus bersiasat untuk bisa memainkan perannya dengan baik. Ketika dia dicaci, dia akan berlindung di balik keluarga dan orang tuanya. Ketika caci maki reda, dia kembali berstrategi untuk menghadapi dinamika kehidupannya yang lain.

Untuk kembali bersosialisasi, mendayagunakan pengaruh orang tuanya supaya bisa cepat diterima kembali sebagai bagian dari lingkungan sekitar. Melalui arisan, mengikuti kelompok dasawisma, mengikuti aktivitas gotong royong, posyandu dan mengasuh anak bersama-sama dengan tetangga memudahkan mereka untuk bisa lepas dari stigma negatif sebagai remaja nakal menuju citra yang baik sebagai seorang ibu dan anggota masyarakat. Kami setuju dengan pendapat Parker (2005) bahwa agensi perempuan bisa dalam berbagai bentuk penerimaan, perlawanan, aktif terlibat, akomodasi, protes, tidak peduli, pasif berkolaborasi dan bertahan. Selain itu agensi remaja hamil di sini juga tidak sama dengan kehendak bebas atau selalu berlawanan dengan struktur. Mereka tampak seperti tunduk dalam skema struktur, nilai-nilai dan kepercayaan dalam masyarakat. Namun hal tersebut dilakukan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik bagi mereka dan anak-anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anakku, 2013, Kehamilan remaja, 5 March 2013, viewed 27 February 2014, <http://www.anakku.net/kehamilan-remaja.html>
- Cherry, AL 2001, 'Brazil', in AL Cherry, ME Dillon, & D Rugh (eds), *Teenage Pregnancy: a Global View*, Greenwood Press, Wesport.
- Dhamayanti, 2013, 'Overview adolescent health problems and services', *Seputar kesehatan anak*, viewed 27 February 2014, <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services.html>
- Hewson, M 2010, 'Agency', in AJ Mills, G Durepos, & E Wiebe (eds), *Encyclopedia Of Case Study Research*, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, CA, pp. 13-7, viewed 26 February 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412957397.n5>.
- Horton, PB & Hun, CL 1984, *Sosiologi jilid I*, Erlangga, Jakarta.
- Hunt, G, Mackenzie, K & Joe-Laidler, K 2000, "'I'm Calling My Mom": The meaning of family and kinship among homegirls', *Justice Quarterly: JQ*, vol. 17, no. 1, pp. 1-31.
- IDAI, 2013, 'Overview adolescent health problems and services', *Seputar Kesehatan Anak*, viewed 27 February 2014, <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services.html>
- Kirkman, M., et al., 2001. 'I know I'm doing a good job': canonical and autobiographical narratives of teenage mothers, *Culture, Health & Sexuality: an International Journal For Research, Intervention And Care*, 3, pp. 279-294.
- Kristyarini, 2014, 'Siswi hamil dilarang ikut ujian nasional', *Kompas*, 10 Februari 2014, viewed 27 February

- 2014, <http://regional.kompas.com/read/2014/02/10/1953519/Siswa.Hamil.Dilarang.Ikut.Ujian.Nasional>
- Kusow, AM, 2004, "Contesting stigma: on Goffman's assumptions of normative order, *Symbolic Interaction*, vol. 27, no. 2 (Spring), pp. 179-197, viewed 21 June 2012, <http://www.jstor.org/stable>
- Manggala, Y 2013, 'The hidden crisis of adolescent pregnancies in Indonesia', *Country Focus*, pp. 13-15, viewed 28 February 2014, [http://smartsite.kit.nl/net/KIT\\_Publicaties\\_output/ShowFile2.aspx?e=2076](http://smartsite.kit.nl/net/KIT_Publicaties_output/ShowFile2.aspx?e=2076)
- Moloney, M, Hunt, GP, Joe-Laidler, K, & MacKenzie, K 2011, 'Young mother (in the) hood: gang girls' negotiation of new identities', *Journal of Youth Studies*, vol. 14, no. 1, February 2011, pp. 1-19, viewed 18 February 2014, <http://dx.doi.org/10.1080/13676261.2010.506531>
- Parker, L (ed.), 2005, *The agency of Women in Asia*, Marshall Cavendish International, Singapore.
- Partini & Asriani, DD 2012. 'Ketimpangan gender di kalangan remaja: kasus kekerasan dalam pacaran', in MN Azca, Subando, & L Wildan (eds), *Pemuda Pasca Orba*, Youth Studies Centre Fisipol, Yogyakarta.
- Raybeck, D 1988, 'Anthropology and labeling theory: A constructive critique', *Ethos*, vol. 16, no. 4, viewed 21 June 2012, <http://www.jstor.org/stable/640558>
- Roseneil, S & Mann, K 1996. 'Unpalatable choices and inadequate families: lone mothers and the underclass debate', In EB Silva (ed.), *Good Enough Mothering? Feminist Perspectives on Lone Mothering*, Routledge, London.
- Susanto, CE 2013, 'Fenomena kehamilan usia remaja meningkat', *Media Indonesia*, 18 Mei 2013, viewed 22 February 2014, <https://www.jurnalperempuan.org/meningkatnya-usia-kehamilan-remaja.html>
- Swierzewski, SJ, 2000, 'Teen pregnancy overview', *Teen Pregnancy, Consequences of Teenage Pregnancy*, viewed 28 February 2014, <http://www.healthcommunities.com/teen-pregnancy/children/overview-of-teen-pregnancy.shtml>
- Uddin, J (ed) 2004, *Pengetahuan, Sikap dan Praktik Aborsi di Indonesia*, Mitra Inti, Jakarta.
- Utomo, ID & Utomo A 2013, 'Kehamilan remaja di Indonesia: sebuah tinjauan literatur, *Ringkasan Eksekutif*, United Nations Population Fund.
- Utomo, ID & Utomo, A 2013, 'Adolescent pregnancy in Indonesia: a literature review', *Australian demographic and social research institute, The Australian national university*, viewed 27 February 2014, [http://indonesia.unfpa.org/application/assets/files/1/Executive\\_Summary\\_WPD\\_2013\\_%28English%29.pdf](http://indonesia.unfpa.org/application/assets/files/1/Executive_Summary_WPD_2013_%28English%29.pdf)
- West & Zimmerman, DH 1987, *Gender and Society*, viewed 8 September 2010, <http://links.jstor.org/sici?sici>
- WHO, 2012, 'Adolescent pregnancy', *Fact sheet*, May 2012, viewed 28 February 2014, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/>
- WHO, 2014, 'Adolescent pregnancy', *Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health*, viewed 27 February 2014, [http://www.who.int/maternal\\_child\\_adolescent/topics/maternal/adolescent\\_pregnancy/en/](http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/maternal/adolescent_pregnancy/en/)